



JURNAL CITRA PENDIDIKAN ANAK (JCPA)



<https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jcpa>

POLA ASUH ORANG TUA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERKEMBANGAN PERILAKU ANAK USIA DINI

Yasinta Maria Fono¹⁾, Sisilia Sela²⁾, Yasinta Sangi³⁾, Yohana Elma Sarina Ito Wea⁴⁾

^{1,2,3,4)}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti

¹⁾yasintamariafono@gmail.com, ²⁾selaspcsisilia@gmail.com, ³⁾yasintasangi@gmail.com,
⁴⁾srelma@gmail.com

Histori artikel

Received:
12 Juli 2025

Accepted:
21 Februari 2026

Published:
21 Februari 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan anak usia dini di lingkungan Malanusa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek orang tua dan anak usia 4 sampai 6 tahun yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua bervariasi, dengan kecenderungan pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis cenderung mendukung perkembangan perilaku anak yang lebih seimbang, ditandai dengan kemampuan berkomunikasi yang baik, kepatuhan terhadap aturan, dan interaksi sosial yang lebih stabil. Pola asuh otoriter membentuk kepatuhan, tetapi berpotensi menimbulkan tekanan emosional dan membatasi keberanian anak dalam mengekspresikan pendapat. Sementara itu, pola asuh permisif memberikan keleluasaan kepada anak, namun kurang mendukung pembentukan disiplin dan konsistensi perilaku. Penelitian ini menegaskan bahwa pengasuhan yang seimbang antara kehangatan, ketegasan, dan konsistensi sangat penting untuk mendukung perkembangan anak usia dini secara optimal.

Kata-kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua, Anak Usia Dini, Perkembangan Perilaku

*Corresponding author: Yohana Elma Sarina Ito Wea (srelma@gmail.com)

Abstract. This study aims to analyze parenting styles and their impact on early childhood development in the Malanusa area. The study employed a descriptive qualitative approach involving parents and children aged 4 to 6 years, selected purposively. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that parenting styles varied, with tendencies toward democratic, authoritarian, and permissive parenting. Democratic parenting tended to support more balanced child behavioral development, as reflected in better communication skills, compliance with rules, and more stable social interactions. Authoritarian parenting fostered obedience but had the potential to create emotional pressure and limit children's confidence in expressing their opinions. Meanwhile, permissive parenting provided children with greater freedom but was less supportive of the development of discipline and behavioral consistency. This study emphasizes that balanced parenting, combining warmth, firmness, and consistency, is essential to support optimal early childhood development.

Keywords: Parenting Style, Parents, Early Childhood, Behavioral Development

Latar Belakang

Anak usia dini merupakan fase perkembangan yang sangat menentukan arah pertumbuhan individu pada tahap selanjutnya. Pada rentang usia ini, anak mengalami perkembangan yang pesat dalam aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional (Meno et al., 2024). Kemampuan anak untuk mengenali diri, membangun relasi, mengelola emosi, serta merespons lingkungan banyak dibentuk melalui pengalaman awal yang ia terima di rumah. Oleh karena itu, keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama dan utama yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter, kebiasaan, dan pola perilaku anak. Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan yang terus diamati dan ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari (Bue et al., 2025).

Peran orang tua dalam pengasuhan anak tidak dapat dipisahkan dari pola asuh yang diterapkan di rumah. Pola asuh mencerminkan cara orang tua membangun aturan, memberikan perhatian, menanamkan disiplin, serta merespons kebutuhan dan perilaku anak. Setiap keluarga memiliki pendekatan pengasuhan yang berbeda, tergantung pada latar belakang pendidikan, kondisi ekonomi, pengalaman hidup, nilai yang dianut, dan pemahaman orang tua tentang perkembangan anak. Perbedaan tersebut dapat menghasilkan bentuk pengasuhan yang bervariasi, mulai dari pengasuhan yang hangat dan suportif, pengasuhan yang cenderung menekan, hingga pengasuhan yang longgar tanpa batasan yang jelas. Variasi pola asuh ini akan berpengaruh pada pembentukan sikap anak, termasuk kemandirian, kepercayaan diri, kemampuan berinteraksi, dan pengendalian diri (Nuraeni & Lubis, 2022).

Dalam praktik kehidupan keluarga, pola asuh sering kali tidak muncul dalam bentuk yang sepenuhnya ideal. Sebagian orang tua memiliki niat yang baik dalam mendidik anak, tetapi belum memiliki strategi pengasuhan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Ada orang tua yang menekankan kepatuhan secara ketat karena menganggap disiplin adalah kunci utama pembentukan karakter (Raga et al., 2026). Ada pula orang tua yang memberikan kebebasan luas dengan alasan menghormati keinginan anak, tetapi tanpa diimbangi pendampingan yang cukup. Di sisi lain, ada orang tua yang berusaha menyeimbangkan aturan dan kehangatan, namun tetap menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola asuh bukan hanya persoalan teori, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh realitas kehidupan keluarga dan kemampuan orang tua dalam mengelola hubungan dengan anak (Ngura et al., 2024).

Dampak pola asuh terhadap perkembangan anak usia dini terlihat dalam berbagai aspek perilaku. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan yang hangat, terarah, dan konsisten cenderung menunjukkan rasa aman, lebih mudah beradaptasi, serta memiliki kemampuan sosial yang lebih baik. Sebaliknya, anak yang tumbuh dalam pola asuh yang terlalu menekan atau terlalu longgar dapat menunjukkan perilaku yang kurang stabil, seperti mudah marah, sulit mengikuti aturan, kurang percaya diri, atau sulit mengelola emosi (Qondias et al., 2025). Pada usia dini, dampak tersebut sering muncul dalam bentuk perilaku sehari-hari, misalnya cara anak berkomunikasi, kepatuhan terhadap aturan sederhana, kemampuan berbagi dengan teman, dan respons terhadap arahan orang dewasa. Karena itu, pola asuh menjadi faktor penting yang perlu dipahami secara lebih mendalam, terutama ketika muncul perbedaan perilaku antar anak dalam lingkungan yang sama (Sari et al., 2020).

Kajian tentang pola asuh orang tua juga menjadi semakin penting karena perubahan sosial saat ini turut memengaruhi dinamika keluarga. Tuntutan ekonomi, kesibukan kerja, penggunaan perangkat digital, serta perubahan pola interaksi dalam rumah tangga dapat mengurangi kualitas komunikasi antara orang tua dan anak. Dalam beberapa keluarga, waktu kebersamaan menjadi terbatas sehingga pengasuhan lebih banyak berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik dari pada pendampingan emosional. Di sisi lain, ada juga keluarga yang memiliki keterbatasan akses terhadap informasi tentang pengasuhan yang tepat, sehingga pola asuh yang diterapkan lebih banyak berdasarkan pengalaman masa lalu tanpa penyesuaian terhadap kebutuhan anak saat ini. Keadaan seperti ini dapat memengaruhi konsistensi pengasuhan dan akhirnya berdampak pada perkembangan anak (Dhiu & Fono, 2022).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pemahaman terhadap pola asuh orang tua memiliki nilai praktis yang sangat tinggi. Lembaga pendidikan dan guru tidak dapat bekerja sendiri dalam mendukung tumbuh kembang anak, karena perilaku anak di sekolah sangat berkaitan dengan pengalaman pengasuhan di rumah (Suryana & Sakti, 2022). Anak yang

terbiasa mendapat arahan, dukungan, dan batasan yang jelas di rumah cenderung lebih siap mengikuti aktivitas pembelajaran. Sebaliknya, anak yang mengalami ketidakkonsistenan pola asuh dapat menunjukkan kesulitan dalam mengikuti aturan kelas, berinteraksi dengan teman, atau mengendalikan perilaku. Oleh karena itu, identifikasi pola asuh orang tua menjadi penting sebagai dasar untuk memahami karakteristik anak secara lebih utuh dan merancang bentuk pendampingan yang tepat, baik di rumah maupun di sekolah (Mbowa et al., 2025).

Selain itu, penelitian tentang pola asuh pada anak usia dini memiliki kontribusi dalam memberikan gambaran nyata tentang praktik pengasuhan di masyarakat. Setiap lingkungan sosial memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga pola asuh yang muncul juga dapat menunjukkan kekhasan tersendiri. Nilai budaya lokal, relasi antar anggota keluarga, peran ayah dan ibu, serta kebiasaan komunikasi dalam rumah tangga memengaruhi cara orang tua mendidik anak. Penelitian yang dilakukan pada konteks tertentu dapat membantu menjelaskan bagaimana pola asuh dipraktikkan secara nyata, bukan hanya berdasarkan kategori teoritis. Hasil kajian semacam ini penting untuk memperkuat pemahaman bahwa pengasuhan anak perlu dilihat secara kontekstual, dengan tetap mempertimbangkan prinsip dasar perkembangan anak yang sehat (Fatmawati et al., 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang secara khusus menelaah pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan anak usia dini dalam konteks keluarga dan lingkungan sosial setempat. Kajian ini penting untuk menggambarkan variasi pola asuh yang diterapkan orang tua, bentuk perilaku anak yang tampak sebagai dampaknya, serta faktor faktor yang mungkin memengaruhi pola pengasuhan tersebut. Dengan memahami hubungan antara pola asuh dan perkembangan anak, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi orang tua dalam memperbaiki praktik pengasuhan, sekaligus menjadi masukan bagi pendidik dan pihak sekolah dalam menjalin kerja sama yang lebih efektif dengan keluarga.

Kajian ini disusun dengan fokus pada analisis pola asuh orang tua terhadap anak usia dini dan dampaknya pada perkembangan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan diarahkan untuk menyoroti bagaimana karakteristik pengasuhan membentuk respons anak terhadap aturan, interaksi sosial, dan pengelolaan emosi. Kajian ini juga dimaksudkan untuk menegaskan bahwa pengasuhan yang tepat bukan berarti pengasuhan yang kaku atau serba membebaskan, tetapi pengasuhan yang mampu menggabungkan kehangatan, pendampingan, serta batasan yang konsisten sesuai kebutuhan perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih

mendalam tentang pentingnya pola asuh yang seimbang sebagai fondasi perkembangan anak usia dini yang sehat.

Pada akhirnya, penguatan kualitas pengasuhan orang tua merupakan bagian penting dari upaya meningkatkan kualitas generasi sejak usia dini. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang suportif, terarah, dan penuh komunikasi positif akan memiliki peluang lebih besar untuk berkembang secara optimal. Sebaliknya, jika pola asuh tidak dikelola dengan baik, anak dapat mengalami hambatan dalam pembentukan sikap, perilaku, dan kesiapan sosialnya (Kia & Murniati, 2020). Oleh karena itu, kajian mengenai pola asuh orang tua tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki urgensi praktis bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan tumbuh kembang anak yang lebih sehat, aman, dan mendukung.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan anak usia dini berdasarkan kondisi nyata di lingkungan keluarga. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman, kebiasaan, dan interaksi pengasuhan secara langsung, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat permukaan, tetapi juga menggambarkan makna di balik perilaku orang tua dan respons anak.

Lokasi penelitian dilaksanakan di lingkungan Malanusa. Subjek penelitian terdiri atas orang tua dan anak usia dini pada rentang usia 4 sampai 6 tahun. Penentuan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, yaitu keluarga yang memiliki anak usia dini, bersedia menjadi partisipan, dan dapat memberikan informasi yang relevan tentang praktik pengasuhan sehari-hari. Pemilihan subjek secara purposive dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan fokus penelitian, yaitu variasi pola asuh dan dampaknya pada perkembangan perilaku anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat perilaku anak dan interaksi orang tua dengan anak dalam situasi sehari-hari, seperti saat memberi arahan, menegur, mendampingi, atau merespons kebutuhan anak. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada orang tua agar peneliti dapat menggali informasi tentang kebiasaan pengasuhan, aturan yang diterapkan, bentuk disiplin, cara berkomunikasi, serta pandangan orang tua terhadap perilaku anak. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa

catatan lapangan, foto kegiatan yang relevan, dan arsip sederhana yang dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan bantuan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pedoman observasi memuat aspek aspek perilaku pengasuhan, seperti pemberian aturan, kehangatan, konsistensi, kontrol, dan respons terhadap perilaku anak. Pedoman wawancara memuat pertanyaan tentang pola komunikasi keluarga, cara mendisiplinkan anak, bentuk dukungan orang tua, serta perubahan perilaku anak yang dirasakan orang tua. Penggunaan pedoman ini bertujuan agar proses pengumpulan data tetap terarah, namun tetap memberi ruang pada data baru yang muncul di lapangan.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data sesuai tema utama, yaitu jenis pola asuh dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antar temuan lebih mudah dipahami. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola yang muncul secara konsisten dari berbagai sumber data. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi sumber dengan mencocokkan informasi antar partisipan. Dengan langkah tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang baik dan menggambarkan kondisi lapangan secara lebih akurat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua pada anak usia dini di lingkungan Malanusa tidak bersifat tunggal, tetapi tampil dalam bentuk variasi yang dipengaruhi oleh kebiasaan keluarga, cara komunikasi orang tua, serta konsistensi penerapan aturan di rumah. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan tiga kecenderungan pola asuh yang tampak dominan pada subjek penelitian, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh yang cenderung permisif. Perbedaan pola asuh tersebut terlihat dari cara orang tua memberi arahan, menetapkan batasan, merespons perilaku anak, dan mendampingi anak dalam aktivitas sehari hari.

Pada subjek pertama, pola asuh yang tampak adalah pola asuh demokratis. Orang tua menunjukkan sikap hangat dan terbuka dalam berinteraksi dengan anak. Aturan tetap diberikan, tetapi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan disertai penjelasan sederhana. Dalam situasi ketika anak melakukan kesalahan, orang tua tidak langsung memarahi, melainkan lebih dulu menegur, mengingatkan, dan mengarahkan anak untuk

memperbaiki perilakunya. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak pada keluarga ini cenderung lebih mudah diajak berkomunikasi, mampu merespons arahan dengan baik, dan menunjukkan perilaku yang relatif tenang saat berinteraksi dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Anak juga tampak memiliki keberanian untuk bertanya dan menyampaikan keinginan, tetapi tetap dalam batas yang wajar.

Pada subjek kedua, pola asuh yang ditemukan cenderung otoriter. Orang tua menerapkan aturan yang ketat dan menekankan kepatuhan sebagai hal utama. Arahan kepada anak lebih sering diberikan dalam bentuk perintah, dan ketika anak tidak segera mengikuti, respons orang tua cenderung tegas dan menekan. Dalam beberapa situasi, anak terlihat patuh terhadap instruksi orang tua, tetapi kepatuhan tersebut lebih banyak muncul karena rasa takut daripada karena pemahaman terhadap aturan. Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa anak pada keluarga ini cenderung lebih pendiam dalam situasi tertentu, kurang berani mengungkapkan pendapat, dan kadang menunjukkan reaksi emosional seperti mudah menangis atau marah ketika keinginannya tidak terpenuhi. Di sisi lain, anak juga tampak terbiasa mengikuti rutinitas yang telah ditetapkan orang tua.

Pada subjek ketiga, pola asuh yang tampak lebih longgar dan cenderung permisif. Orang tua menunjukkan kasih sayang kepada anak, tetapi pengaturan batas dan konsistensi aturan belum terlihat kuat. Anak sering diberi kebebasan dalam memilih aktivitas, sementara respons orang tua terhadap perilaku yang kurang sesuai cenderung berubah-ubah. Pada beberapa kesempatan, orang tua menegur, tetapi pada kesempatan lain membiarkan perilaku yang sama. Kondisi ini berpengaruh pada perilaku anak yang terlihat lebih spontan, aktif, dan ekspresif, tetapi juga kurang konsisten dalam mematuhi aturan sederhana. Anak pada subjek ini tampak mudah beralih perhatian, kadang sulit menyelesaikan arahan sampai tuntas, dan memerlukan pengulangan instruksi lebih sering.

Secara umum, temuan penelitian memperlihatkan bahwa pola asuh berhubungan dengan perbedaan perilaku anak dalam aspek kedisiplinan, komunikasi, dan pengendalian emosi. Anak yang diasuh dengan pola yang lebih seimbang antara kehangatan dan batasan menunjukkan respons yang lebih stabil dalam mengikuti aturan dan berinteraksi sosial. Anak yang berada dalam pengasuhan yang sangat ketat cenderung patuh, tetapi kurang leluasa mengekspresikan pendapat. Sementara itu, anak yang diasuh dalam pola yang lebih longgar tampak lebih bebas berekspresi, tetapi membutuhkan pendampingan lebih kuat untuk membangun konsistensi perilaku. Hasil ini juga menunjukkan bahwa kualitas interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku anak usia dini, terutama pada kebiasaan dasar yang berkaitan dengan disiplin, kemandirian, dan kemampuan menyesuaikan diri.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang kuat dengan perkembangan perilaku anak usia dini, terutama pada aspek komunikasi, kedisiplinan, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial. Hal ini dapat dipahami karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk kebiasaan anak, cara anak memahami aturan, serta cara anak merespons orang lain. Interaksi yang terjadi setiap hari di rumah menjadi dasar bagi anak dalam membangun sikap, baik saat berhadapan dengan orang dewasa maupun saat berinteraksi dengan teman sebaya. Dengan demikian, pola asuh tidak hanya memengaruhi perilaku sesaat, tetapi juga membentuk dasar perkembangan sosial emosional anak (Hasanah & Sugito, 2020).

Pada temuan mengenai subjek 1 dan 2 terlihat bahwa pola asuh yang bersifat demokratis atau demokratis fleksibel cenderung menghasilkan perkembangan perilaku yang lebih seimbang. Anak tampak mampu mengikuti aturan, tetapi tetap berani menyampaikan pendapat dan keinginan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketika orang tua mampu menggabungkan kehangatan dengan ketegasan, anak memperoleh rasa aman sekaligus batas perilaku yang jelas. Anak tidak hanya belajar patuh, tetapi juga belajar memahami alasan di balik aturan yang diterapkan. Dampak positifnya terlihat pada kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan lebih tenang, merespons arahan secara wajar, dan menunjukkan perilaku sosial yang lebih adaptif (Handayani & Lestari, 2021).

Pola asuh demokratis dalam konteks penelitian ini tampak melalui cara orang tua memberikan arahan dengan bahasa yang sederhana, memberi kesempatan anak menjelaskan perasaannya, serta tetap menjaga konsistensi aturan. Pendekatan seperti ini penting pada anak usia dini karena anak masih berada pada tahap belajar mengenali emosi dan memahami konsekuensi perilaku. Ketika orang tua memberi penjelasan dan pendampingan, anak belajar mengontrol diri secara bertahap. Anak juga tidak merasa tertekan saat melakukan kesalahan, karena proses koreksi dilakukan dengan cara yang mendidik. Kondisi ini mendorong terbentuknya hubungan yang lebih terbuka antara orang tua dan anak (karomah & Widiyono, 2022).

Berbeda dengan temuan pada subjek 3, pola asuh yang cenderung otoriter memperlihatkan hasil yang lebih kompleks. Di satu sisi, pola ini berhasil membentuk kepatuhan terhadap aturan dan rutinitas. Anak terlihat cepat mengikuti instruksi dan terbiasa dengan kontrol orang tua. Namun, di sisi lain, kepatuhan tersebut lebih banyak muncul karena dorongan rasa takut atau tekanan, bukan karena pemahaman terhadap aturan. Dampaknya terlihat pada kecenderungan anak yang kurang berani menyampaikan pendapat, lebih mudah cemas, dan kadang menunjukkan ledakan emosi ketika berada pada

situasi yang tidak sesuai harapan. Temuan ini menunjukkan bahwa disiplin yang terlalu menekan dapat membentuk perilaku patuh secara lahiriah, tetapi belum tentu mendukung perkembangan emosi yang sehat (Brantasari, 2022).

Dalam perkembangan anak usia dini, rasa aman psikologis memiliki peran yang sangat penting. Anak membutuhkan ruang untuk mencoba, bertanya, dan mengekspresikan perasaan tanpa takut disalahkan secara berlebihan. Jika interaksi di rumah lebih banyak diwarnai perintah sepihak dan kontrol ketat, anak dapat mengalami hambatan dalam membangun kepercayaan diri. Akibatnya, anak mungkin terlihat tertib, tetapi kurang berkembang dalam kemampuan mengambil inisiatif, mengungkapkan kebutuhan, dan berkomunikasi secara terbuka. Oleh karena itu, pola asuh yang terlalu kaku perlu diimbangi dengan pendekatan yang lebih suportif agar perkembangan anak berlangsung lebih utuh (Fitri & Masyithoh, 2023).

Temuan penelitian juga menunjukkan pentingnya konsistensi dalam pengasuhan. Pada pola asuh yang cenderung permisif atau longgar, orang tua umumnya menunjukkan kasih sayang, tetapi kurang tegas dalam menerapkan aturan. Akibatnya, anak tampak lebih bebas berekspresi, tetapi sering mengalami kesulitan dalam mematuhi batasan sederhana. Anak dapat menjadi mudah beralih perhatian, kurang konsisten menyelesaikan tugas, dan membutuhkan arahan berulang. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebebasan tanpa struktur belum cukup untuk mendukung perkembangan perilaku yang stabil (Annisak et al., 2023). Anak tetap membutuhkan aturan yang jelas agar dapat belajar tanggung jawab dan memahami perilaku yang dapat diterima dalam lingkungan sosial (Qondias et al., 2025).

Pembahasan ini menegaskan bahwa kualitas pengasuhan tidak ditentukan oleh keras atau lembutnya orang tua semata, tetapi oleh keseimbangan antara kehangatan, ketegasan, dan konsistensi. Dalam praktiknya, pola asuh orang tua di lapangan tidak selalu berada pada satu kategori yang murni. Banyak orang tua menerapkan pendekatan yang berubah sesuai situasi, kondisi emosi, dan tuntutan harian. Karena itu, yang paling penting adalah bagaimana orang tua tetap menjaga komunikasi yang sehat, memberikan batasan yang jelas, dan merespons perilaku anak dengan cara yang mendidik (Septiani et al., 2021).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pola asuh yang seimbang lebih mendukung perkembangan anak usia dini dibanding pola asuh yang terlalu menekan atau terlalu longgar. Anak membutuhkan kasih sayang untuk merasa aman, tetapi juga membutuhkan aturan agar belajar disiplin dan tanggung jawab. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya penguatan pemahaman orang tua tentang pengasuhan yang responsif, yaitu pengasuhan yang mampu menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan perkembangan anak tanpa kehilangan arah dalam pembentukan perilaku. Dengan

pengasuhan yang tepat, anak memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, tertib, dan mampu berinteraksi secara sehat dengan lingkungannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan perilaku anak usia dini. Perbedaan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga berpengaruh pada cara anak berkomunikasi, menaati aturan, mengekspresikan emosi, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua di lingkungan penelitian tidak bersifat tunggal, melainkan bervariasi sesuai dengan kebiasaan keluarga, cara orang tua berkomunikasi, dan konsistensi dalam mendampingi anak.

Pola asuh demokratis cenderung memberikan dampak yang lebih positif terhadap perkembangan anak, karena mampu menggabungkan kehangatan, pendampingan, dan batasan yang jelas. Anak yang diasuh dengan pola ini terlihat lebih mampu memahami aturan, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta lebih stabil dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu otoriter memang dapat membentuk kepatuhan, tetapi kepatuhan tersebut sering kali muncul karena tekanan, sehingga berisiko menghambat perkembangan keberanian, komunikasi terbuka, dan pengelolaan emosi anak. Sementara itu, pola asuh yang cenderung permisif menunjukkan bahwa kasih sayang tanpa aturan yang konsisten dapat membuat anak lebih bebas berekspresi, tetapi kurang terarah dalam membangun disiplin dan tanggung jawab.

Dengan demikian, kualitas pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh niat baik orang tua, tetapi juga oleh kemampuan orang tua menciptakan keseimbangan antara kasih sayang dan ketegasan. Anak usia dini membutuhkan lingkungan keluarga yang hangat, aman, dan terstruktur agar dapat berkembang secara optimal. Penelitian ini menegaskan bahwa pengasuhan yang responsif dan konsisten menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter, kemandirian, dan kesiapan sosial anak. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pemahaman orang tua tentang praktik pengasuhan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak agar proses tumbuh kembang anak berlangsung lebih sehat dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Annisak, A., Adelina, A., Sary, D. P., Fitria, D., & Noviani, D. (2023). Peran lingkungan dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 146-156.

- Brantasari, M. (2022). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 42-51.
- Bue, S. B., Nona, M. O., Popo, N. T., Umbu, S. I., & Qondias, D. (2025). Analysis of children's cognitive development through puzzle game activities in children aged 4 to 5 years at Regina Pacis Bajawa Kindergarten. *TGO Journal of Education, Science and Technology*, 3(1), 13-19.
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56-61.
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola asuh orang tua dalam memotivasi belajar anak pada pembelajaran daring. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(1), 104-110.
- Fitri, N. S., & Masyithoh, S. (2023). Hubungan Pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 7(1), 1-16.
- Handayani, P. A., & Lestari, T. (2021). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral dan pola pikir anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6400-6404.
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis pola asuh orang tua terhadap keterlambatan bicara pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913-922.
- Karomah, Y. S., & Widiyono, A. (2022). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 54-60.
- Kia, A. D., & Murniarti, E. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 264-278.
- Mbowa, M. D., Ledeng, V., Wale, M. Y., Zae, M. Y., & Qondias, D. (2025). Analisis praktik baik dan kegiatan positif untuk membangun karakter siswa di SDN Riominsi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 51-65.
- Meno, O., Sada, E. Y., & Qondias, D. (2024). Analisis kebutuhan media kartu emosi untuk aspek kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 3(3), 1134-1142.
- Ngura, E. T., Qondias, D., & Ombong, A. M. (2024). Peran komunikasi orang tua dalam meningkatkan kecerdasan bahasa anak. *JURNAL OBSESI Учредители: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 8(4), 676-686.
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137-143.
- Qondias, D., Bhaghi, F. N., & Azi, A. (2025). Analisis kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus pada sekolah luar biasa negeri bajawa. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 102-115.
- Qondias, D., Nay, D. A., & Nai, M. G. (2025). Refleksi nilai pancasila dalam sikap dan perilaku siswa di lingkungan sekolah dasar inpres ngedubhaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 11(2), 1051-1061.
- Raga, F., Ciak, M. S., Djawa, P. F., Laghe, A., Watu, M. F., & Qondias, D. (2026). Peran tripusat pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Citra Multidisiplin*, 1(1), 97-107.
- Sari, P. P., Rahman, T., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal paud agapedia*, 4(1), 157-170.

- Septiani, F. D., Fatuhurrahman, I., & Pratiwi, I. A. (2021). Pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar pada anak sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1104-1111.
- Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap kepribadian anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4479-4492.